

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, demikian juga dengan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen dari kesehatan umum dan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan normal anak.¹ Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan di Indonesia selain penyakit gusi adalah karies gigi. Karies gigi merupakan suatu kerusakan pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh adanya interaksi dari bakteri plak dengan karbohidrat sehingga menghasilkan asam yang menyebabkan terjadinya demineralisasi dan membutuhkan waktu untuk kejadiannya.²

Karies gigi tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi dapat pula terjadi pada anak-anak. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2012, sekitar 60-90% anak usia sekolah di seluruh dunia mengalami karies gigi.³ Banyak penelitian telah melaporkan berbagai prevalensi karies gigi pada anak usia prasekolah di beberapa negara. Anak-anak usia prasekolah adalah anak-anak yang berusia 3-6 tahun.⁴ Menurut *American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD)* tahun 2004, di negara maju, prevalensi anak dibawah usia 6 tahun yang mengalami *Early Childhood Caries (ECC)* sebesar 1-12%, sedangkan prevalensi di negara berkembang sebesar 70%.⁵ Di negara berkembang seperti Indonesia⁶ menunjukkan prevalensi karies gigi pada anak balita yang lebih tinggi yaitu 90%

dibandingkan dengan negara maju seperti Inggris⁷ (27,9%) dan Amerika⁸ (23%).

Berdasarkan data dari *Community Dental Oral Epidemiologi* didapatkan bahwa anak-anak TK (Taman Kanak-kanak) di Indonesia mempunyai risiko besar terkena karies. Anak yang tinggal di pedesaan usia 4-5 tahun telah terkena karies sebanyak 95,9% dengan nilai dmft 7,98, sedangkan anak yang tinggal di perkotaan 90,5% dengan nilai dmft 7,92.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2010) di Sumatera Utara dengan sampel 84 anak usia 36-71 bulan memberikan hasil bahwa nilai rata-rata def-t sebesar 6,76.¹⁰ Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda, dkk (2015) di Sulawesi Utara dengan sampel 64 siswa PAUD didapatkan bahwa persentase anak-anak yang mengalami karies 76,56% dengan nilai rata-rata indeks def-t sebesar 4,3.⁶ Sedangkan angka prevalensi karies pada anak sekolah TK di kota Padang tahun 2009 sebesar 52%.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian diatas, persentase anak-anak umur prasekolah yang mengalami karies gigi pada beberapa daerah di Indonesia masih berada di atas 50%. Hal ini menunjukkan belum terpenuhinya target Kementerian kesehatan (Kemenkes) dalam pencapaian gigi sehat tahun 2010 yang mengacu pada Indikator Oral Health Global Goal 2010 dari WHO, salah satunya adalah anak umur 5 tahun 90% bebas karies gigi.¹²⁻¹³

Karies gigi yang terjadi pada anak-anak sebagaimana karies gigi yang terjadi pada orang dewasa merupakan penyakit gigi yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi faktor etiologi dan predisposisi. Faktor etiologi yang dimaksudkan adalah bakteri plak, *host*, diet, dan waktu, sedangkan menurut Suwelo (1992) yang termasuk faktor predisposisi

adalah jenis kelamin, usia, letak geografis, suku bangsa, kultur sosial penduduk dan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan).¹⁴ Hal-hal yang mempengaruhi kesehatan gigi anak sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi pada anak adalah kurangnya kepedulian orang tua tentang kesehatan gigi anaknya, pengenalan anak yang kurang terhadap dokter gigi dan kurang dalam melatih kebiasaan sikat gigi pada malam hari sebelum tidur.¹⁵

Pencegahan karies gigi pada anak dilakukan oleh orang tua anak terutama ibunya. Ibu merupakan figur pertama yang anak kenal begitu ia lahir.¹⁶ Persatuan dokter gigi Australia mengungkapkan bahwa ibu bertanggung jawab atas kesehatan gigi anaknya.¹⁷ Oleh karena itu, seorang ibu harus mengetahui tindakan pencegahan apa saja yang dapat dilakukan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak. Salah satu tindakan pencegahan yang penting dilakukan pada anak-anak adalah kunjungan ke dokter gigi sejak dini.⁵

Di Indonesia, kunjungan ke dokter gigi belum menjadi hal yang rutin dilakukan tak terkecuali pada anak-anak. Kunjungan ke dokter gigi dilakukan apabila sudah terdapat keluhan dari anak. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang memiliki anggapan bahwa gigi sulung akan digantikan oleh gigi permanen sehingga tidak perlu dilakukan perawatan.¹⁸ *The American Academy of Pediatric Dentistry* (AAPD) dan *American Dental Association* (ADA) merekomendasikan bahwa kunjungan awal ke dokter gigi pada anak seharusnya dimulai dalam waktu 6 bulan setelah erupsi gigi sulung yang pertama atau usia 1 tahun.¹⁹⁻²⁰ Pada kunjungan ini, dokter gigi dapat mendeteksi lesi awal karies, melakukan penilaian risiko karies, mengevaluasi perkembangan gigi,

memberikan arahan dan penyuluhan diet serta memberikan motivasi kepada orang tua agar dapat mengadopsi perilaku pencegahan penyakit mulut.^{5,20}

Perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu terhadap pentingnya kunjungan ke dokter gigi sejak dini akan menentukan status kesehatan gigi dan mulut anak di masa yang akan datang. Kesehatan gigi dan mulut anak harus mendapatkan perhatian serius dari orang tua terutama ibu walaupun masih dalam masa periode gigi sulung. Kondisi gigi sulung nantinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan gigi permanen. Tidak hanya itu, kerusakan pada gigi sulung dapat memberi pengaruh terhadap kesehatan anak secara umum selama masa pertumbuhannya.⁹ Tanpa tindakan pencegahan, karies gigi dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak. Karies gigi pada masa kanak-kanak telah dihubungkan dengan berat badan yang lebih rendah dari idealnya dan membuat anak tidak hadir di sekolah sehingga anak ketinggalan pelajaran. Kesehatan rongga mulut yang buruk memberikan dampak yang dapat dirasakan seumur hidup.¹⁹

Beberapa penelitian telah menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak-anak. Dari 842 anak yang datang ke Department of Pedodontics and Preventive Dentistry, Chitwan Medical College Teaching Hospital, Nepal pada bulan Mei-November 2013, hanya 7% yang mengunjungi dokter gigi pertama kali saat berusia kurang dari 3 tahun. Jika dilihat dari alasan datang ke dokter gigi pertama kali, hanya 1,1% datang dengan alasan untuk tindakan *preventive*.²¹ Fakta bahwa kunjungan ke dokter gigi sejak dini seharusnya dilakukan setidaknya pada

umur 1 tahun hanya didukung oleh 35% orang tua dan 65% beranggapan bahwa gigi sulung tidak perlu dilakukan perawatan karena nantinya akan diganti dengan gigi permanen. Demikian pula 61% orang tua membawa anak mereka ke dokter gigi ketika sudah terjadi masalah.²² Hasil penelitian oleh Yahya (2012) di Jordania menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kunjungan ke dokter gigi sejak dini masih rendah dan rata-rata umur anak yang mengunjungi dokter gigi pertama kali adalah 5 tahun.²³ Selanjutnya, penelitian oleh Alaa (2013) di Malaysia, didapatkan hanya 12,5% orang tua yang mengetahui kunjungan ke dokter gigi sejak dini seharusnya dilakukan pada usia 12 bulan.⁵

Tindakan pencegahan primer seperti kunjungan ke dokter gigi sejak dini, bertujuan untuk mencegah atau memperlambat perkembangan karies gigi dengan cara mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor yang berkaitan dengan karies gigi.²⁴ Tindakan pencegahan dini dapat juga dikatakan sebagai investasi kesehatan dan ekonomi. Namun, beberapa orang tua tidak membawa anaknya ke dokter gigi dengan alasan untuk menghemat keuangan mereka.¹⁸ Dalam jurnal *Pediatrics* tahun 2004 menunjukkan bahwa anak yang melakukan kunjungan pertama sebelum usia 1 tahun maka biaya untuk perawatan gigi yang dikeluarkan akan lebih rendah sebesar 40% dibandingkan dengan anak yang tidak melakukan kunjungan pertama sebelum usia 1 tahun.¹⁹

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang, di Puskesmas Rawang pada data kunjungan sepuluh penyakit gigi terbanyak, karies gigi memiliki jumlah kunjungan 1096 dari bulan Januari-Oktober 2015.²⁵ Penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut telah dilakukan pada semua

PAUD di wilayah kerja Puskesmas Rawang, tetapi tidak dilakukan pemeriksaan indeks karies gigi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tahun 2016. Penelitian dilakukan pada usia prasekolah (36-72 bulan) dimana pada usia ini gigi sulung telah mencapai tahap erupsi sempurna pada seluruh giginya.⁹

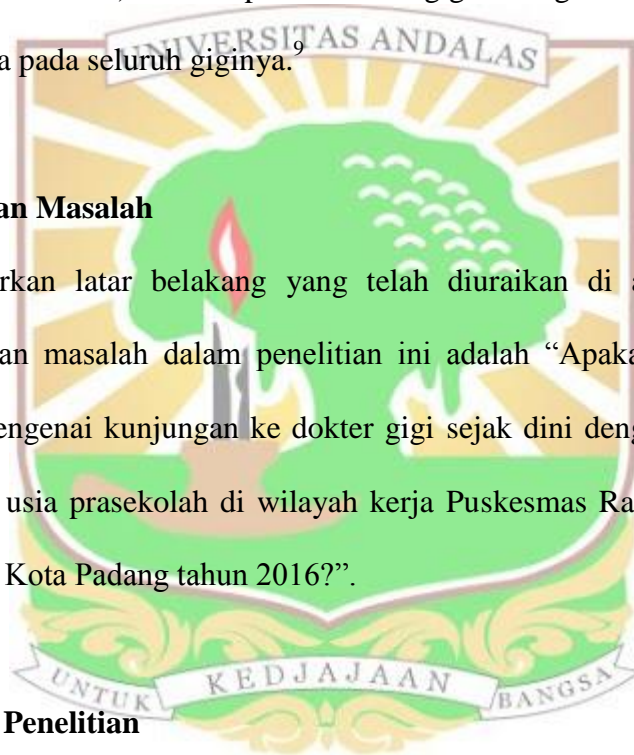
1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perilaku ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tahun 2016?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tahun 2016.



1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu mengenai kunjungan ke doktergigi sejak dini pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
3. Mengetahui gambaran sikap ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
4. Mengetahui gambaran tindakan ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan sikap ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.
7. Mengetahui hubungan tindakan ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Memberi informasi kepada ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak sehingga diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan tindakan ke arah yang lebih baik mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak.

2. Bagi Puskesmas

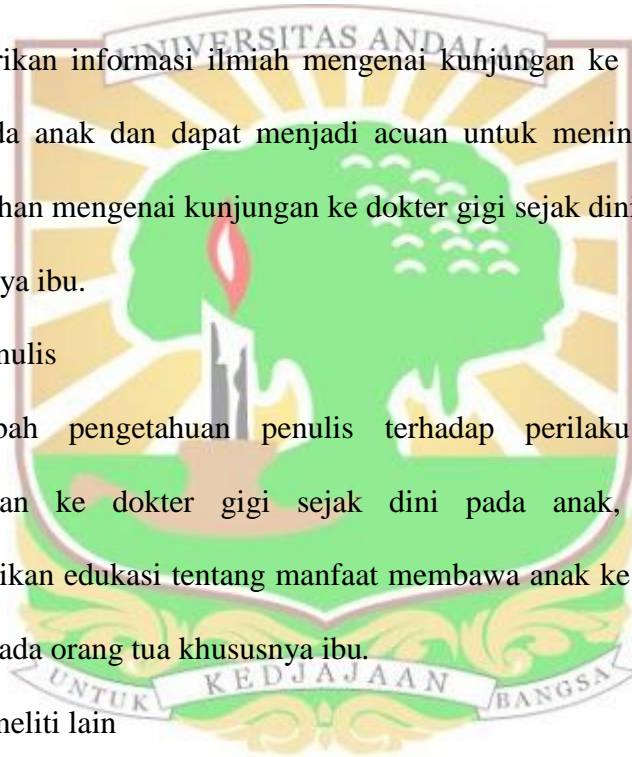
Memberikan informasi ilmiah mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak dan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program penyuluhan mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini kepada orangtua khususnya ibu.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis terhadap perilaku ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini pada anak, sehingga dapat memberikan edukasi tentang manfaat membawa anak ke dokter gigi sejak dini kepada orang tua khususnya ibu.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai hubungan perilaku ibu mengenai kunjungan ke dokter gigi sejak dini dengan indeks karies gigi pada gigi sulung.



1.5. Ruang lingkup penelitian

Penelitian akan dilakukan pada siswa di di TK Barunawati, KB Sayang Mama, KB Cendana, TK Ikal Iqra' Perum Bulog, KB Ashhabul Kahfi, TK dan KB Aisyiah 24 yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kecamatan Padang Selatan dan dilaksanakan pada bulan Februari 2016.

